

Tradisi Pendidikan Keislaman di Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Miftachul Ulum¹⁾, Abdul Mun'im²⁾

^{1,2} Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

Email: drajatulum@insud.ac.id¹, munimkediri@gmail.com²

Article History:

Received: 22-07-2024

Accepted: 15-08-2024

Publication: 20-08-2024

Abstract: *This study aims to describe the educational tradition carried out at the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School. This qualitative research method was carried out by conducting a direct survey and exploring the documentation used in educational activities at the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School. The results of the study stated that academic and non-academic activities that have been scheduled are daily, weekly, monthly and annually at the Sunan Drajat Islamic Boarding School as a form of Islamic education tradition at the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School. These traditional activities can foster a sense of social sensitivity, spirituality and exemplary spirit in forming students who have good morals.*

Keywords : *Tradition, Keislaman , Akhlakul Karimah, Pondok Pesantren*

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia dalam perkembangannya telah memiliki sejarah panjang bagi kemerdekaan negara Indonesia (Mujiburrohman, 2024; Sauri et al., 2022). Pesantren juga telah berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan moral, intelektual dan spiritual masyarakat Indonesia (Kajian & Islam, 2024). Sehingga kita pun tidak dapat melupakan begitu saja atas besarnya kontribusi pesantren dalam mewujudkan kemerdekaan. Sampai saat ini pesantren juga masih konsisten dalam menjaga tradisi keindonesian dalam melestarikan nilai-nilai pendidikan (Ramdani, 2024). Hal itu juga masih berlangsung di Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Tradisi di Pesantren Sunan Drajat memiliki sejarah panjang dalam menjalani proses pendidikan keislaman. Nilai-nilai tradisi pendidikan ini berlangsung sejak berdirinya pesantren dalam membentuk pribadi santri yang berakhlakul karimah, namun masih banyak diantara kita belum banyak mengetahui dan memahami bagaimana pesantren ini dalam menjaga tradisi pendidikan.

Pesantren dengan tradisi keindonesia dapat dipahami sebagai segala kegiatan yang dibiasakan, dihayati dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan pesantren (Rasyid et al., 2024). Tradisi keindonesian inilah yang menjadikan pesantren sebagai salah satu warisan budaya di Indonesia (Nawas et al., 2024). Tradisi dalam model pembelajaran khas dan unik yang membedakan

Cite this article as :

Ulum, M., & Mun'im, A. Tradisi Pendidikan Keislaman di Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.279>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya (Nuha et al., 2024). Meskipun perkembangan teknologi semakin berkembang pesantren pun tetap dengan ciri tradional dalam pembelajarannya. Metode pembelajaran tradisional seperti metode bandongan dan sorogan tetap dipertahanka (Anida Yuspa, 2024; Hasan & Abidin, 2024).

Pesantren sebagai wadah kegiatan dalam suatu komunitas yang terdiri dari kiai, santri dan pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Jalinan ikatan yang kuat antara kiai dan sntri menjadikan jalinanan intelektual di pesantren tetap terjalin (Damanhuri, 2024). Selain sebagai figur utama dalam memerankan pengelolaan pendidikan di pesantren, Kiai juga sebagai sumber informasi dalam aspek pengambilan keputusan kehidupan kemasyarakatan. Kiai juga memerankan sebagai sumber konsultasi terhadap problematika dalam kehidupan seperti urusan mencari jodoh, menentukan hari pernikahan, memberi nama anak yang baru lahir bahkan urusan pengobatan. Nilai spiritual dalam pembelajaran menjadikan pesantren secara holistik mampu memberikan pendidikan yang menyeimbangkan dan memadukan antara teori dan praktek(Hefni Zain, 2024). Pesantren mengemas pendidikan dalam kehidupan secara langsung di pelajari dan dipraktekkan. Para santri sejak bangun tidur sampai mau akan tidur sudah dapat menikmati pengalaman hidup secara langsung dalam lingkungan pondok pesantren. Kehidupan di pondok pesantren diibaratkan sebagai pemerintahan kecil.

Kegiatan tradisi keislaman di pesantren Arumnni sebagaimna hasil penelitian yang dilakukan oleh Bias menyatakan bahwa Pondok Pesantren Arumanni dalam setiap menjelang datangnya bulan Ramadhan selalu mengadakan kegiatan tradisi menyambut bulan Ramadhan (Bias tirta bayu, Shafa Fakhlevi, Nurul Aini, Wan Elnayla Azzahra Reza, 2024). Kegiatan ini bemandung empat nilai pendidikan Islam yaitu rasa syukur, nilai pendekatan kepada Allah , nilai ibadah dan nilai akhlak. Nilai-nilai yang dibangun dari kegiatan ini sangat berkesinambungan dalam menyiapkan generasi muda diakan datang. Penelitian yang dilakukan Nur Rohmatun dengan tradisi Asyura yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Muharram sebagai bentuk meneladani kisah Nabi Nuh dan para kaum pengikutnya yang mengumpulkan makanan setelah banjir (Rohmatun et al., 2024). Kegiatan ini mengandung nilai akhlak, akidah dan syariah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan dapat diinternalisasikan dalam kehidupan para santri sehingga kelak para santri dapat meneladani nilai-nilai yang diajarkan Nabi Nuh.

Mendasarkan pada argumentasi tersebut diatas penelitian ini menjadi penting dan menarik untuk disampaikan. Penelitian ini bertujuan mendiskripsikan bentuk tradisi dari kegiatan-kegiatan yang selama ini masih berlangsung dalam pembentukan nilai keislaman pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

METODE

Penelitian kualitatif dengan pendekatan lapangan dilakukan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini ingin mendeskripsikan tradisi pendidikan yang selama telah dilaksanakan dan sedang berlangsung sampai saat ini. Teknik pengumpulan data melalui observasi secara langsung terhadap kegiatan pendidikan yang sedang berlangsung di pondok. Disamping melakukan observasi juga pengumpulan data melalui telaah dokumentasi yang dimiliki pesantren dan melakukan wawancara dari pemangku kepentingan meliputi pengurus, santri, alumni dan orang terlibat dalam kegiatan di pondok pesantren. Analisis data menggunakan 3 tahapan meliputi kondensasi , display dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

. Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan tidak dapat pisahkan dari sejarah penyebaran Islam oleh Sunan Drajat atau Raden Qasim di pantai utara kabupaten Lamongan. Pondok pesantren berdiri pada tahun 1977 (Indrawati, 2014) tepatnya pada tanggal 7 September 1977. Pesantren ini terletak di 35 km arah utara kota Lamongan tepatnya di dusun Banjaranyar desa Banjarwati kecamatan Paciran kabupaten Lamongan Jawa Timur. Penamaan nama Sunan Drajat pada pondok pesantren mempunyai tiga ikatan dengan Sunan Drajat. Ketiga ikatan tersebut adalah ikatan historis, ikatan psikologis dan ikatan Fisologis.

Ikatan historis pada penamaan Pondok Pesantren Sunan Drajat ini berhubungan dengan tempat Sunan Drajat dalam menyebarkan agama Islam di wilayah sekitar pondok pesantren. Ikatan psikologis berhubungan dengan masyarakat di sekitar pondok pesantren adalah punya ikatan silsilah atau keturunan dari Raden Qasim atau Sunan Drajat. Ikatan filosofis ini berhubungan ajaran Raden Qasim atau Sunan Drajat. Ajaran Sunan Drajat berupa Catur Piwulang (4 ajaran) yang dijadikan pedoman hidup bermasyarakat sekitar. Catur piwulang adalah *wenhono teken marang wong kang wuto* (berilah tongkat buat orang yang buta), *wenhono mangan marang wong kang luwe* (berilah makan buat orang yang kelaparan), *wenhono busono marang wong wudo* (berilah pakaian buat orang yang telanjang) dan *wenhono payung marang wong kang kaudanan* (berilah payung buat orang yang kehujanan).

Perkembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat tidak dapat dilepaskan dari kesuksesan kepemimpinan Prof Dr. KH Abdul Ghafur. Perkembangan pesantren mengalami perubahan yang cepat sekali baik dari perekonomian, sarana prasaran maupun pendidikan. Sejumlah lembaga pendidikan formal dan lembaga non formal telah berdiri. Mulai dari MI Muawanah, SMPN 2 Paciran, MTs Sunan Drajat , MTs Muallimin Muallimat Sunan Drajat, MA Ma'arif 7 Sunan Drajat, MA Muallimin Muallimat Sunan Drajat, SMK Sunan Drajat Lamongan dan Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Sedangkan lembaga pendidikan non formal meliputi Madrasatul Diniyah, Madrasah Diniyah, Lembaga Pengembangan Bahasa dan Lembaga Bahsul Masa'il.

Perkembangan pesantren Sunan Drajat dengan tradisi kegiatan keislaman yang tetap terjaga samapai saat ini. Kegiatan pendidikan dalam pesantren dalam pembentukan jiwa akhlakul karimah selalu menjadi tujuan pokok. Nilai-nilai moral dibangun dalam jiwa santri setiap hari dimulai sejak bangun tidur pagi sampai akan menjelang tidur malam. Kegiatan pendidikan di pesantren terjadwal dari yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Bahkan ada kegiatan yang bersifat insidental atau tidak terjadwal sesuai kebutuhan. Kegiatan yang terjadwal sebagai bentuk dari tradisi yang sudah ditanamkan sejak pesantren ini lahir.

Kegiatan pendidikan harian dimulai sholat jama'ah Subuh diteruskan dengan pengajian kajian kitab salafiyah. Pengajian kitab-kitab salaf ini dikelompokkan berdasarkan tingkatan pendidikan formal santri. Materi kajian kitab salaf pada pagi hari bertemakan materi pendidikan akhlak. Pelaksanaan kegiatan ini dimulai pada jam 05.00-05.45 WIB. Pemahaman materi akhlak yang diberikan kepada santri sebagai bentuk pemberian pemahaman dalam membentuk perilaku dan akhlak yang baik. Setelah kegiatan pengajian salaf santri diberi kesempatan untuk menyalipkan diri pada kegiatan di lembaga formal. Kegiatan tersebut meliputi sarapan pagi dan mandi dengan mengatur waktu sebaik-baiknya agar kegiatan di pendidikan di lembaga formal dapat diikuti dengan baik. Nilai pendidikan secara langsung yang diperoleh dari kegiatan ini santri sudah dipersiapkan untuk mengatur waktu, disiplin dalam memanfaatkan waktu, antri dengan fasilitas yang terbatas dan menjaga hidup saling bertoleransi antar teman.

Kegiatan santri di lembaga pendidikan formal secara tradisi menjadi tanggungjawab selama kegiatan berlangsung. Santri memperoleh fasilitas pendidikan dan pembimbingan mulai jam 07.00-13.00 WIB. Kegiatan pendidikan di lembaga formal juga tetap terintegrasi dengan kegiatan di pesantren. Integrasi tersebut berarti antara pesantren dan lembaga dalam pengelolaan dan pemantauan saling terkoordinasi dan saling berkesinambungan. Setelah kegiatan di lembaga formal, santri kembali lagi melakukan aktifitas kehidupan di lingkungan pesantren. Santri diberi kesempatan untuk mempersiapkan diri menjelang sholat Asar berjama'ah dan pengajian madrasah diniyah. Pembinaan mental santri ditempa melalui kedisiplinan dan manajemen waktu menuju kegiatan shalat jama'ah dan madrasah diniyah. Pelaksanaan kegiatan madrasah diniyah dimulai jam 15.30-17.00 WIB. Pembelajaran di madrasah diniyah berlangsung selama 5 hari dalam seminggu. Materi yang disampaikan sesuai dengan jadwal kegiatan di madrasah mulai dari materi ilmu nahwa, ilmu sharaf, ilmu akhlak, ilmu fiqh dan ilmu tafsir.

Kegiatan pendidikan tidak hanya terbatas hanya sampai di sore saja setelah di madrasah diniyah tapi santri sudah di nanti kegiatan istighasah menjelang shalat Maghrib. Sebelum shalat Maghrib dimulai

Cite this article as :

Ulum, M., & Mun'im, A. Tradisi Pendidikan Keislaman di Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.279>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

santri sudah harus berada di masjid untuk mengikuti kegiatan istighasah, berdoa dan membaca surat Yasin. Kegiatan ini dimulai jam 17.00- 18.00 WIB. Nilai-nilai rohani di tanamkan dalam diri santri melalui kegiatan rutin istighasah harian. Setelah kegiatan sholat Maghrib dan istighasah kegiatan selanjutnya adalah mengikuti pengajian al Qur'an yang dikelola dalam Madrasatul Qur'an. Kegiatan ini berbentuk klasikal sesuai dengan kemampuan santri. Santri dikelompokkan dalam kelas yang baru mengenal huruf hijaiyah, membaca dan sampai tingkat hafalan al qur'an. Kegiatan di Madrasatul Qur'an berlangsung selama 1 jam mulai jam 18.00-19.00 WIB. Setelah kegiatan tersebut dilanjutkan dengan shalat Isya' berjamaah dan istirahat untuk selanjutnya mengikuti pengajian salafiyah dimasing masing asrama mulai jam 20.00-21.00 WIB. Setelah kegiatan pengajian salafiyah santri diberi kesempatan untuk mempersiapkan materi pembelajaran di sekolah formal di pagi hari. Kegiatan ini diakhiri sampai jam 22.00 WIB. Setelah kegiatan tersebut waktu bagi santri untuk istirahat dan harus bangun lagi pada pukul 3.30 WIB. Santri 03.30 bangun untuk siap-siap shalat malam dan shalat Subuh berjamaah.

Penentuan jadwal kegiatan santri yang bersifat harian dapat membentuk kedisiplinan dan manajemen pribadi santri. Santri dibiasakan untuk mengatur diri dalam kegiatan sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma dalam menjalani kehidupan keseharian di pesantren. Nilai moral dan nilai rohani ditanamkan dalam setiap kegiatan. Tradisi pendidikan ini terbangun sejak pesantren ini berdiri hingga saat ini. Selain kegiatan harian terdapat kegiatan yang bersifat mingguan yang telah terjadwal sesuai dengan hari dan waktu pelaksanaan. Dimulai pada hari Senin malam Selasa setelah kegiatan shalat Maghrib. Santri melaksanakan kegiatan yang terkoordinir dalam setiap asrama berupa mahallul qiyam (sholawatan) dan ini berlangsung sampai shalat Isya'. Setelah shalat Isya' berjamaah santri melaksanakan kegiatan di asrama kembali yang dimulai pukul 20.00-21.00 WIB berupa latihan khitobah (latihan ceramah agama). Setiap santri diberi kesempatan untuk tampil sebagai dai dengan waktu yang telah ditentukan dan selalu bergiliran. Kegiatan malam Selasa sebagai kegiatan dalam melatih santri untuk berani tampil depan umum dalam berdakwah. Begitu juga dengan kegiatan Selasa pagi setelah shalat Subuh jamaah, santri diajak untuk kegiatan ro'an (kerja bakti) di lingkungan asrama dan lingkungan pondok. Kegiatan sangat bermanfaat bagi santri dalam membangun kesadaran dalam kegiatan yang bersifat gotong-royong, meningkat kerja sama antar santri dan kepekaan sosial.

Selain kegiatan bersifat mingguan di hari Selasa, terdapat kegiatan mingguan di hari Kamis malam Jum'at berlangsung di masjid pondok pesantren. Dimulai setelah kegiatan shalat Maghrib berjamaah, santri langsung melaksanakan kegiatan istighasah dan ditutup dengan shalat Isya' berjamaah. Kegiatan ini berakhir hingga jam 20.00 WIB. Kegiatan bersifat mingguan juga berlangsung pada hari Jum'at di mana secara keseluruhan diikuti seluruh santri berlangsung pada pagi hari mulai jam 07.00-08.30 WIB. Kegiatan pengajian kitab salafiyah yang diasuh oleh Romo Prof. Dr. KH Abdul

Ghafur bersifat umum untuk masyarakat. Masyarakat dapat mengikuti pengajian ini di masjid kampung yang tidak jauh dari pondok pesantren. Pada pengajian ini santri diberi kesempatan untuk menyampaikan pertanyaan secara langsung melalui secarik kertas kepada pengasuh. Dari beberapa pertanyaan yang diajukan pengasuh secara langsung akan menjawab pertanyaan tersebut. Nilai pendidikan yang dapat diperoleh santri melalui ruang pertanyaan adalah pendidikan demokrasi. Komunikasi yang dibangun antara santri dan pengasuh mempunyai nilai tersendiri bagi santri dalam mewujudkan demokrasi dalam pesantren.

Selain kegiatan yang bersifat harian dan mingguan, juga ada kegiatan yang bersifat bulanan dan tahunan. Kegiatan bulanan dilakukan berupa istighasah dan pembacaan manaqib yang dilaksanakan setiap malam Jumat legi. Penamaan Legi berarti menganut tradisi orang Jawa terhadap hari pasaran yang biasanya berlaku orang Jawa. Pada waktu pembacaan manaqib santri sebagai peserta ikut membaca lafad Laailahailah sampai pembacaan manaqib selesai. Kegiatan ini berlangsung setelah shalat Isya' sampai jam 22.00 WIB. Pada kegiatan lainnya yang bersifat bulanan adalah majelis bahsul masail. Kegiatan ini hanya diikuti oleh santri-santri senior yang sudah memahami baca kitab kuning. Begitu juga dengan kegiatan tahunan, kegiatan ini sangat menyesuaikan dengan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Haul Akbar Pondok Pesantren Sunan Drajat. Kegiatan pada PHBI disesuaikan dengan hari besar Islam dan biasanya diikuti dengan istighasah khusus.

Kegiatan-kegiatan yang terprogram baik yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan bahkan tahunan senantiasa untuk membentuk santri yang berakhakul karimah. Tuntunan pengajian kitab kuning dalam kegiatan pendidikan salafiyah bertujuan membangun pondasi moral santri melalui pemahaman kajian keislaman. Tuntunan kegiatan ubudiyah bertujuan menguatkan pondasi rohaniyah diri santri. Nilai-nilai religius yang ditanamkan dalam diri santri melalui kegiatan istighasah dan kegiatan ritual lainnya semata-mata agar santri mempunyai jiwa Ilaahiyah. Kegiatan-kegiatan yang bersifat pembiasaan yang dilakukan santri yang bersifat kegiatan harian memiliki nilai pendidikan kedisiplinan bagi santri. Kedisiplinan yang dibangun melalui pembiasaan kelak akan menjadikan santri terbiasa dengan amalan-amalan yang secara rutinitas telah dijalannya. Kegiatan pembiasaan yang ditanamkan dalam kegiatan keseharian akan berdampak positif dalam pembentukan akhlakul karimah.

Kehidupan hidup yang dibangun dalam suasana yang terkondisikan dalam asrama mempunyai nilai tersendiri dalam membentuk kemandirian. Nilai kehidupan sosial dapat dibangun dalam suasana hidup bersama dalam lingkungan pondok pesantren. Berbagai macam santri dari berbagai wilayah yang berbeda juga memberikan pengalaman, pengetahuan dan cara bersikap dalam memahami perbedaan wilayah yang berbeda. Status ekonomi orang tua atau wali santri yang berbeda juga dapat memberikan pengalaman tersendiri dalam menjalani pergaulan disetiap harinya.

Cite this article as :

Ulum, M., & Mun'im, A. Tradisi Pendidikan Keislaman di Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.279>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Berbagai macam kegiatan non akademik dalam pesantren juga dijalani seperti kegiatan seni bela diri, barongsai, teater, shalawat, qiroah (seni baca alqur'an), sepak bola dan kegiatan olah raga seni lainnya. Kegiatan non akademik tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan pembentukan mental santri. Banyak potensi pribadi santri yang sebelumnya belum terlihat namun sekarang menjadikan rasa percaya diri akan kemampuannya. Kegiatan pendidikan akademik dan non akademik yang dikembangkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan senantiasa ingin membnetuk jiwa santri yang berakhlakul karimah.

KESIMPULAN

Tradisi pendidikan keislaman di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan sampai saat ini masih berlangsung dengan tetap mempertahankan nilai-nilai yang telah digariskan sejak awal berdirinya pesantren. Kegiatan pendidikan yang telah terjadwal baik, harian, mingguan, bulanan dan tahunan sebagai wujud dalam mempertahankan nilai-nilai yang telah wujudkan sebelumnya. Setiap kegiatan yang telah direncanakan mempunyai tujuan dalam mewujudkan nilai-nilai sanri yang berakhlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anida Yuspa, A. A. (2024). Evolusi dan Strategi Efektif dalam Pengajaran Kitab Kuning : Mencari Keseimbangan antara Tradisi dan Modernitas dalam Pendidikan Islam. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(2), 1053–1062.
- Bias tirta bayu, Shafa Fakhlevi, Nurul Aini, Wan Elnayla Azzahra Reza, W. (2024). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Menyambut Bulan Ramadhan di Pondok Pesantren Arumanni Kampar. *Jurnal Mumtaz*, 4(1), 52–61.
- Damanhuri, J. Y. (2024). Pranata-Sosial Pendidikan Islam di Indonesia : Sekolah , Madrasah , dan Pesantren. *Islam Edu : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–13.
- Hasan, M. Z., & Abidin, M. (2024). Peran dan Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6769–6774.
- Hefni Zain. (2024). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural di Pondok Pesantren. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(3), 174–185. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i3.16527>
- Indrawati, N. K. (2014). Management by Inspiration: Implementation of Transformational Leadership on Business at Pondok Pesantren*) Sunan Drajat. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 115(Iicies 2013), 79–90. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.02.417>
- Kajian, J., & Islam, A. (2024). Pendidikan Islam dalam Lingkungan Pondok Pesantren. *Jurnal Kajian*

Cite this article as :

Ulum, M., & Mun'im, A. Tradisi Pendidikan Keislaman di Pesantren Sunan Drajat Lamongan. *Multidisciplinary Journal of Education , Economic and Culture*, 2(2), 98–105. <https://doi.org/10.61231/mjeec.v2i2.279>

Creative Commons - Attribution 4.0 International - CC BY 4.0

Agama Islam, 8(6), 286–295.

- Mujiburrohman. (2024). A Systematic Literature Review : The Concept of Religious Moderation in the Tradition of Pesantren in Java. *Pakar Pendidikan*, 22(2), 47–64.
- Nawas, A., Darmawan, I. G. N., & Maadad, N. (2024). Single-sex “Pesantren” schools: Unravelling girls’ and boys’ peer connections and their impacts on wellbeing and learning outcomes. *International Journal of Educational Research*, 125(February), 102339. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102339>
- Nuha, M. F. A. U., Muklason, A., & Agustawan, Y. (2024). Enhancing Administrative Efficiency in Pondok Pesantren: Exploring the Acceptance of E-Santren App System for Administrative Tasks. *Procedia Computer Science*, 234, 795–804. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2024.03.096>
- Ramdani, D. (2024). Tradisi Intelektual Ulama Pesantren: Studi Komparasi Ulama Pesantren Salaf dan Pesantren Modern. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan*, 34(1), 44–61. <https://doi.org/10.52030/attadbir.v34i1.223>
- Rasyid, H., Saepudin, A., Asikin, I., Islam, M. P., & Bandung, U. I. (2024). Corak tradisi kitab klasik di pesantren tradisional dan modern di tasikmalaya. *Ta'dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 77–86. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v13i1.13589>
- Rohmatun, N., Azizah, L., & Supriyatno, T. (2024). Nilai-nilai pendidikan Islam pada tradisi Bubur Asyura di Pondok Modern Asy-Syifa Balikpapan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 28–41. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i1.15318>
- Sauri, S., Gunara, S., & Cipta, F. (2022). Establishing the identity of insan kamil generation through music learning activities in pesantren. *Heliyon*, 8(7), e09958. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09958>